

ISSN 1410 4695

JDP

**JURNAL
DINAMIKA
PENDIDIKAN**

Diterbitkan oleh:
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia

JDP
JURNAL
DINAMIKA
PENDIDIKAN

Volume 6

Nomor 2

Hal. 47-99

Jakarta
Juli 2013

ISSN
1410 4695

Jurnal Dinamika Pendidikan

ISSN 1410 - 4695

Penanggung Jawab:

Dekan FKIP - UKI

Pemimpin Redaksi:

Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd.

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dra. Erni Murniarti, M.Pd

Tim Review:

Prof. Dr. Ir. Amos Neolaka, M.Pd

Dr. Anung Haryono, M.Sc. ,CAS

Dr. Tri Suratmi, M.Pd

Miftachul Hidayah, S.Pd, M.Pd.

Pdt. Juliman Harefa, M.Th

Togap P Simanjuntak, M.Psi

Hendrikus Male, S.Pd

Chandra Ditasona, M.Pd

A. Soegihartono, M.M.

Dwi Maryam Suciati, S.Pd, M.Sc.

Sekretariat

1. Rumenta

2. Rianto

3. Lasmini

Alamat Sekretariat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta Gedung B Lantai II.

Jl. Mayjen Sutoyo, Cawang Jakarta, 13630

Telp: (021) 8092425, 8009190 Ext. 310, 315 Fax. 80885229

e-mail: jurnaldinamikapendidikan@yahoo.com

*Jurnal Dinamika Pendidikan terbit secara berkala tiga kali
setahun pada bulan April, Juli dan November*

JDP

**JURNAL
DINAMIKA
PENDIDIKAN**

Volume 6 Nomor 2, Juli 2013

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Peran Guru Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah <i>Naeklan Simbolon</i>	47 - 55 ✓
2. Strategi Penerjemahan Metafora Bahasa Indonesia Kedalam Bahasa Inggris Dalam Antologi Puisi <i>On Foreign Shores: American Image In Indonesia Poetry</i> <i>Parlindungan Pardede</i>	56 - 64
3. Peran Pendidikan terhadap Kelakuan Murid Dalam Perspektif Filsafat Esensialisme <i>Noh Ibrahim Boiliu</i>	65 - 71
4. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pada Sekolah Stella Maris Kuala Lumpur (Hasil Studi Banding) <i>Hotmaulina Sihotang, Kerdid Simbolon, Erni Murniati</i>	72 - 81
5. Penerapan Alat Peraga IPA terhadap Peningkatan Hasil Belajar Konsep Rangkaian Listrik Dan Kemagnetan Pada Siswa Kelas IV SD Kristen Belakang Soya A1 Ambon <i>Petrus</i>	82 - 92
6. Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam mengatasi Bullying Pada Remaja Di SMA & SMK DKI Jakarta <i>Renatha Ernawati</i>	93 - 99

KATA PENGANTAR

Jurnal *Dinamika Pendidikan* Volume 6, Nomor 2 Juli 2013 menyajikan 6 artikel yang merupakan dua hasil penelitian dan empat pengembangan konsep kajian bidang pembelajaran. Pada edisi ini artikel disumbangkan oleh penulis dari FKIP UKI, dan luar UKI. Sesuai dengan keberagaman Program Studi dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Keenam artikel tersebut adalah konservasi tanaman angrek, pembelajaran jarak jauh, penelitian tindakan kelas (PTK), pemahaman awal analisis data penelitian, pengaruh suasana rumah tinggal dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar, dan hubungan motivasi berprestasi dengan kinerja guru.

Kiranya kehadiran Jurnal *Dinamika Pendidikan* (JDP), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia dapat memperkaya pengetahuan kita di bidang pendidikan dan pengajaran. Selain itu JDP dapat menampung hasil penelitian dan hasil kajian para dosen baik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia maupun dari luar UKI untuk dibagikan ke masyarakat luas. Semoga bermanfaat.

Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi

THE
Character Building
UNIVERSITY

PERAN GURU MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Naeklan Simbolon

naeklan.simbolon@yahoo.com

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Karena dengan pendidikan dapat menciptakan perubahan sikap yang baik pada diri seseorang. Makna pendidikan adalah memberikan kebebasan kepada seseorang mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya sendiri.

Bobot kedewasaan ini akan terungkap dalam kematangannya dalam berpikir, berbicara, berperilaku dan membuat keputusan. Kedewasaan dan kematangan yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari kinerja pendidikan. Potensi yang dimiliki seseorang harus disertai tindakan yang berkarakter dan perilaku berkarakter.

Prinsip manusia seutuhnya memandang manusia sebagai kesatuan yang bulat, utuh, baik jasmani maupun rohani, tidak hanya berilmu tinggi akan tetapi mempunyai moral yang tinggi. Untuk itu guru dalam mendidik peserta didik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan karakter peserta didik.

Interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.

Kata kunci: peran guru, pendidikan karakter, pembelajaran, sekolah

ABSTRACT

Education is the most important aspect that a human should have, because education can transform someone's attitude into a better attitude. Education is meant to give freedom to a person in developing his personality to achieve the best potential and have self-esteem in life.

The maturity of a person can be seen by the way he thinks, speaks, do, and decide. Maturity is the product of education and learning process. One's potential should synchronized with character, both behavior and personality.

The principle of a true human sees a man as a whole person both physical and spiritual, not only as a highly knowledgeable person but also a person with high morality and attitude. Therefore teachers in educating students should not only put knowledge or intellectual development as the priority, but also should pay attention to the character development of students.

Interactions which take place around human life can be transformed into a valuable educational interactions, namely interactions knowingly put the goal to change one's behavior and actions.

Keywords: teacher's role, character education, learning, school

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan UU SPN, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa guru bukan sekedar mengajar tetapi juga harus membimbing dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Masalah kritis yang dihadapi oleh bangsa kita sekarang ini adalah kurangnya karakter yang baik dalam diri pemimpin atau pejabat pemerintah, sehingga banyak sekali kasus-kasus korupsi beredar di Negara kita. Apabila kita menilik lebih jauh kepada permasalahan negeri ini, maka hal utama yang sudah semakin jarang didapati di kalangan pejabat pemerintah adalah sikap (*attitude*) dan karakter (*character*) yang baik. Banyak kalangan pejabat mulai dari yang terkecil hingga pejabat besar memiliki sikap dan karakter yang sangat buruk, walaupun kita tidak bisa menyamaratakan semua pribadi pejabat, tetapi hal yang terlihat oleh masyarakat adalah sikap dan karakter pejabat pemerintah yang tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak terbeban dengan kemajuan bangsanya. Mereka hanya mementingkan "kantong" sendiri. Bahkan kejadian yang baru-baru ini terjadi dimana KPK menangkap ketua mahkamah konstitusi yang terkait dengan kasus korupsi pilkada, menunjukkan bagaimana peliknya masalah

karakter kepemimpinan pejabat Negara kita. Masih banyak kasus-kasus lainnya yang sangat mengkhawatirkan. Pejabat-pejabat Negara adalah orang-orang dewasa yang dulunya adalah anak-anak atau peserta didik di dalam kelas yang diajar oleh guru atau pendidik. "Bagaimana hal seperti di atas bisa terjadi? Apakah mereka tidak sekolah?", mungkin pertanyaan-pertanyaan tersebut dan masih banyak lagi pertanyaan yang bermunculan apabila kita membahas tentang minimnya karakter baik di kalangan pejabat Negara ini. Mereka tentunya bersekolah dan seperti dapat kita perhatikan bersama justru orang-orang yang melakukan seperti korupsi atau kecurangan lainnya adalah orang-orang yang pintar yang memiliki pendidikan tinggi (*educated people*). Jadi kenapa hal tersebut bisa terjadi kalau mereka adalah *educated people*; jawabannya adalah kurangnya karakter yang baik dalam diri mereka. Tidak adanya prinsip untuk menjaga karakter yang baik tersebut, karena mungkin saja mereka awalnya adalah orang dengan karakter yang baik yang masuk kedalam "lingkaran setan". Setelah mereka masuk kedalam, mereka justru terimbas dan kehilangan karakter baik yang dimilikinya karena kurangnya prinsip diri.

Permasalahan pelik lainnya di Negara kita yaitu orang-orang yang berkarakter baik lebih memilih untuk tidak terlibat di jajaran pemerintahan, karena alasan tidak ingin terjerumus atau terikut dengan budaya karakter yang sudah tidak baik. Ketakutan untuk terjerumus dalam "lingkaran setan" tersebut membuat orang-orang pintar yang berkarakter baik lebih memilih untuk menjadi pegawai swasta atau membuka bisnis sendiri. Di sisi lain begitu banyak orang-orang yang sudah nyaman dengan "lingkaran setan" tetap bertahan dengan karakternya yang buruk. Jadilah negeri kita semakin terpuruk baik dari segi politik, finansial, budaya dan karakter.

Terpuruk dari segi politik dimana para pejabat menggunakan "politik kotor" seperti *money politik* daripada menggunakan politik sehat. Terpuruk dalam hal finansial dimana uang hasil jerih payah rakyat yang bekerja dengan giat "dimakan" dan digunakan untuk keperluan pribadi dan kelompok tertentu yang mengakibatkan tidak ada kemajuan dan kesejahteraan yang seharusnya diperoleh

oleh rakyat yang sudah bekerja bersusah payah dan membayar pajak kepada Negara. Hal ini menimbulkan masalah baru dimana masyarakat mungkin saja menggunakan alasan bahwa tidak ada impact dari pajak yang dibayarkannya kepada Negara, sehingga merasa benar untuk tidak membayar pajak. Begitulah seterusnya akan timbul masalah-masalah sosial lainnya dikarenakan masalah finansial. Terpuruk dalam hal budaya, dimana pemerintah lebih sibuk mengurus politik tidak sehat ketimbang memberdayakan budaya bangsa; memberdayakan dengan memperkaya dan melestarikan budaya bangsa yang sangat beragam di Indonesia ini. Keseringan masalah budaya ini hanya menjadi fokus perhatian pada saat terjadi pengklaiman oleh Negara tetangga. Setelah huru-hara pengklaiman selesai, budaya dibiarkan begitu saja. Padahal budaya merupakan potensi besar bagi Negara dan merupakan esensi bangsa yang harus dijaga secara berkesinambungan. Terpuruk dalam hal karakter karena pemimpin yang seharusnya memberikan teladan yang baik justru memberikan teladan yang buruk. Koruptor dianggap seperti artis tenar yang lalu lalang di media informasi, seperti TV, Koran dan media lainnya; bukannya merasa malu malah koruptor menjadi lebih bangga dengan pemberitaan yang berlebihan oleh media massa. Kekhawatiran lainnya yang patut diperhatikan adalah akses ke media massa yang sekarang sudah hampir tidak ada penyaringnya. Anak-anak sudah dapat mengakses berita, yang sekarang kebanyakan adalah masalah korupsi di negeri ini. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan karena anak-anak yang tidak atau kurang dapat arahan yang benar baik di sekolah ataupun di rumah, bisa saja menganggap hal-hal yang diberitakan tersebut adalah hal yang wajar atau benar, sehingga yang tertanam di benak anak-anak tersebut adalah "kebenaran semu". Kebenaran semu tersebut bisa saja terus terbawa sampai mereka dewasa, dan masalah-masalah di atas akan terus berulang apabila tidak ada penanganan dan peran serta guru dan orangtua dalam membimbing anak-anak sejak usia dini.

Pendidik (educator) harus berjuang lebih keras lagi dalam mendidik anak-anak bangsa yang adalah calon pemimpin dan pejabat

Negara ini. Guru dalam mendidik peserta didik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan karakter peserta didik. Dalam rangka pendidikan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan memiliki etika dan sopan santun, maka pendidikan harus mengintegrasikan pendidikan karakter didalamnya guna mewujudkan peserta didik yang berkarakter mulia. Menurut (Lickona, 2003) bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

PEMBAHASAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta ketampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU SPN No 20 tahun 2003). Pendidikan adalah usaha yang ditempuh oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Jadi dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan menjadi anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada, karena itu pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektualitas saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga menjadi dewasa. Pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan, akan tetapi harus mampu membangun karakter dan perilaku peserta didik. Dari uraian di atas pengertian pendidikan dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha pendidik untuk membimbing peserta didik mencapai kedewasaan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan. Arti

kedewasaan menekankan pada mental-spiritual, sikap, nalar, baik intelektual maupun emosional. Bobot kedewasaan ini akan terungkap dalam kematangannya dalam berpikir, berperilaku dan membuat keputusan. Pendidikan merupakan pemberdayaan sumber daya manusia. Makna pendidikan memberikan kebebasan kepada seseorang untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki yaitu kebebasan yang diberikan kepada peserta didik bukan kebebasan tanpa kendali, akan tetapi harus dibarengi dengan tanggung jawab untuk lebih jelas menghayati peranan pendidikan memberdayakan sumber daya manusia. Berikut ini diuraikan tentang pengertian pemberdayaan menurut (Sumaatmadja, 2002), pemberdayaan (empowerment) adalah pembebasan seseorang dari dari kendali yang kaku dan memberikan orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, dan keputusan- keputusannya, serta tindakan-tindakannya. Dalam aktivitas pemberdayaan diarahkan untuk memberikan kebebasan kepada seseorang untuk memiliki tanggung jawab pengembangan diri yang meliputi kemampuan berpikir, melakukan tindakan, mengembangkan gagasan, bersikap sampai pada membuat keputusan. Pendidikan merupakan interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan disebut interaksi edukatif (Djamarah, 2000).

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik, antara peserta didik dengan yang lainnya. Interaksi tersebut harus dibangun di atas dasar kasih sayang yang terarah pada pembentukan kepribadian, dengan menanamkan nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupan untuk hidup nyaman, aman, damai, sejahtera tidak akan terwujud bila tidak dibangun dengan kasih sayang. Interaksi yang terjadi dalam proses pendidikan sebaiknya didasarkan pada: a) kelemahan-lembutan, b) kemurahan hati, c) kesabaran, d)

kesederhanaan, e) ketulusan, dan f) kejujuran. Interaksi yang didasarkan pada asas tersebut yang berlangsung dalam proses pendidikan, itulah yang disebut dengan interaksi edukatif. Interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik terjalin dalam kasih sayang (Sumaatmadja, 2002). Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi berlangsungnya kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dimasa depan.

Hakikat Pendidikan Karakter

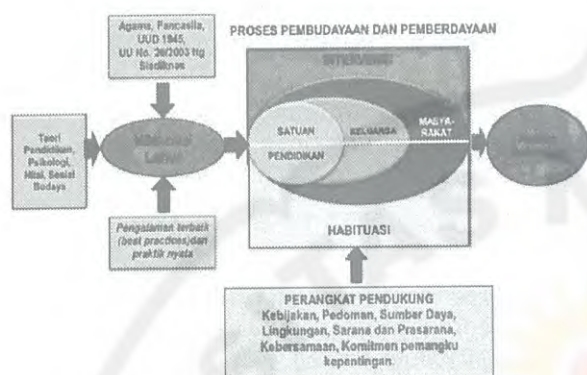
Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayitno & Manullang, B., 2010). Relatif stabil, suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah; landasan, kekuatan yang pengaruhnya sangat besar/dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal terkait langsung dengan kekuatan yang dimaksud; penampilan perilaku, aktivitas individu dan kelompok dalam bidang dan wilayah/ setting kehidupan; standar nilai dan norma, kondisi yang mengacu kepada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat dan kebiasaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator iman dan takwa, pengendalian diri, disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatuhan kesopanan dan kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong, toleran, tertib, damai, dan anti kekerasan, hemat dan konsisten. Berkaitan dengan uraian di atas guru perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Dalam rancangan kode etik guru Indonesia diantaranya dinyatakan bahwa guru harus berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru harus menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak merendahkan martabat peserta didiknya.

Karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia yang secara keseluruhan disesuaikan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Harkat dan martabat manusia meliputi tiga komponen dasar yaitu hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya kemanusiaan (Prayitno & Manullang, B., 2010). Selanjutnya dikatakan Hakikat Manusia, meliputi lima unsur yaitu manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, dan penyandang hak azasi manusia. Pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada kelima unsur hakikat manusia ini. Dimensi kemanusiaan, meliputi lima dimensi, yaitu dimensi kefitrahan (dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran), dimensi keindividualan (dengan kata kunci potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesusilaan (dengan kata kunci nilai dan norma), dan dimensi keberagaman (dengan kata kunci iman dan takwa). Penampilan kelima unsur dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan. Pancadaya kemanusiaan, meliputi potensi dasar, yaitu daya takwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsur pancadaya inilah pribadi berkarakter dibangun. Keseluruhan komponen dan unsur-unsur pembentukan karakter perlu mendapat perhatian dari para guru di sekolah. Wujud pendidikan karakter di sekolah selain melalui pembelajaran akhlak dan integrasi nilai-nilai agama, pada semua mata pelajaran juga dilakukan kegiatan pembiasaan di sekolah terutama disiplin diri. Dukungan orang tua di rumah sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan berkarakter sehingga tanpa peran orang tua pendidikan karakter hanya wacana saja (Mendiknas, 2010). Berkaitan dengan pendapat di atas guru perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Orang tua juga harus kerja sama dengan guru untuk membentuk pendidikan karakter peserta didik, karena pendidikan dalam keluarga juga sangat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang anak. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

pembelajaran dan suasana belajar untuk mengembangkan potensi diri peserta didik (Sumantri, 2010).

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk membangun dan khusus pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan adalah elemen penting dalam pembangunan bangsa karena melalui pendidikanlah karakter manusia dimulai. Ada 18 nilai karakter yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) persahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. Pendidikan karakter sangat diperlukan manusia agar kelak dapat bertanggung jawab di lingkungan dan diri sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya, dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Berkaitan dengan pendapat di atas maka guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan peserta didik.

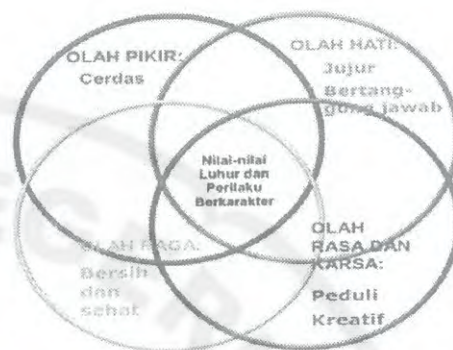
Kementerian Pendidikan pada tahun 2010 sudah membuat grand desain pendidikan karakter yang mencakup atribut-atribut yang mempengaruhi proses terbentuknya Perilaku Berkarakter. Grand desain pendidikan karakter tersebut juga menunjukkan posisi dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembentukan dan pemberdayaan perilaku berkarakter. Berikut grand desain pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan.



Gambar 1 Grand Desain Pendidikan Karakter

9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) persahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. Pendidikan karakter sangat diperlukan manusia agar kelak dapat bertanggung jawab di lingkungan dan diri sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya, dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Berkaitan dengan pendapat di atas maka guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan peserta didik.

Kementerian Pendidikan pada tahun 2010 sudah membuat grand desain pendidikan karakter yang mencakup atribut-atribut yang mempengaruhi proses terbentuknya Perilaku Berkarakter. Grand desain pendidikan karakter tersebut juga menunjukkan posisi dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembentukan dan pemberdayaan perilaku berkarakter. Berikut grand desain pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan.



Gambar 2 Nilai Luhur dan Perilaku Berkarakter

Keempat olah yang merupakan karakter utama dari perilaku berkarakter adalah objektif dari pendidikan karakter. Dengan objektif tersebut, Kementerian Pendidikan membuat strategi pendidikan karakter yaitu dengan adanya intervensi dan habituasi yang melibatkan tiga lapisan: satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru di sekolah dalam melaksanakan tugasnya berperan sebagai tenaga profesional. Peranan ini termasuk ke dalam aspek pendidik sebab tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik dan mengintegrasikan pendidikan khatarkter dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi dinamika perubahan yang berkembang dengan pesat. Perubahan yang terjadi tidak saja berkaitan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga menyentuh tentang pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak/peserta didik.

Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar dan pendidik akademis saja tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi peserta didiknya. Guru haruslah menjadi teladan. Masyarakat masih berharap para guru dapat menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan mematuhi kode etik profesional. Lickona (2003), sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab.

Guru memegang peranan penting sebagai

perancang lingkungan belajar (learning environment) (Jumsai Na Ayudhya, 2008). Beberapa hal yang perlu disadari oleh guru yaitu 1) Guru harus memahami peserta didik dan peranan peserta didik. Peserta didik bukan sekedar penerima pengetahuan yang ditransfer dari guru, melainkan peserta didik peserta aktif dalam proses belajar; 2) Guru harus mengerti peranan guru dan teladan guru. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan guru adalah fasilitator untuk membantu peserta didik dalam proses belajar. Guru harus menjadi teladan nilai-nilai kemanusiaan agar bisa ditiru oleh peserta didik; 3) Proses pembelajaran, proses pembelajaran dalam model pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan (karakter) terdiri dari: a) mengawali pelajaran dengan doa dan duduk hening; b) mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan di dalam setiap mata pelajaran; c) mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan antar mata pelajaran; dan d) evaluasi.

Dalam pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan, tujuannya adalah untuk mentransformasi peserta didik untuk menjadi manusia unggul. Untuk mentransformasi peserta didik, guru harus menginspirasi mereka. Agar dapat menjadi sumber inspirasi peserta didik, guru harus belajar berbicara dari hati dan menyentuh hati peserta didik. Guru memegang peranan sangat penting dalam mentransfer pendidikan karakter kepada peserta didik di kelas tanpa perlu mengucapkan apapun. Dengan datang beberapa menit lebih awal ke kelas setiap hari, guru sudah mengajarkan nilai tepat waktu. Guru harus menjadi teladan bagi semua nilai kemanusiaan. Guru harus tiba di kelas dengan tersenyum agar peserta didik tersenyum. Guru harus memancarkan aura kedamaian, kasih sayang dan belas kasih. Hal tersebut harus terlihat jelas di wajah guru-guru. Guru ideal harus memiliki kepribadian dengan nilai-nilai kemanusiaan terpadu di dalamnya (human values integrated personality). Guru berbicara dengan lembut dan penuh kasih sayang. Kebaikan hatinya terpancar dalam perkataan, pikiran dan perbuatan. Guru-guru yang seperti itu akan menginspirasi peserta didik, menyentuh hatinya dan menimbulkan transformasi pada peserta didik. Guru-guru seperti itu akan memunculkan nilai-nilai dan karakter yang diinginkan dari dalam diri peserta didik secara otomatis.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi

tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah proses kegiatan interaksi guru/pendidik dengan anak/peserta didik. Pendidik dan guru berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebajikan sosial dan moral.

Peserta didik menginginkan guru dapat menjadi teladan baginya. Hubungan antara guru atau pendidik dan peserta didik, harus beraskan kasih sayang. Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, diciptakan dengan kasih agar hidup dilandasi oleh kasih, maka kasih sayang harus menjadi bagian yang melekat pada diri masing-masing individu kasih sayang adalah salah satu kodrat Tuhan Yang Maha Kuasa dan diberikan di lubuk hati manusia, karena itu pelaksanaan proses kegiatan pendidikan harus menerapkan asas kasih sayang. Dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik, peserta didik dan peserta didik lainnya. Interaksi tersebut harus dibangun di atas kasih sayang yang terarah pada pembentukan kepribadian, dengan menanamkan nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupan untuk nyaman, aman, damai, dan sejahtera. Guru bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga harus dapat membimbing peserta didik. Pengertian membimbing yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, dan tut wuri handayani*. Ketiga kalimat itu mempunyai arti bahwa pendidikan harus dapat memberi contoh, harus dapat memberi pengaruh, dan harus dapat mengendalikan peserta didik. Dalam *tut wuri* terkandung maksud membiarkan peserta didik menuruti bakat dan kodratnya sementara guru memperhatikannya. Dalam *handayani* berarti guru mempengaruhi peserta didik, dalam arti membimbing atau mengajarnya. Dengan demikian membimbing berarti bersikap menentukan kearah pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.

Prinsip manusia seutuhnya memandang manusia sebagai kesatuan yang bulat, utuh, baik jasmani maupun rohani, tidak hanya berilmu tinggi akan tetapi mempunyai moral yang tinggi. Berkaitan dengan uraian di atas seharusnya guru berperan dalam mendidik tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau pengembangan intelektual saja, akan tetapi harus memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. Dengan maksud agar peserta didik pada akhirnya akan dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya sebagai manusia dewasa menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik dan seharusnya diketahui oleh peserta didik. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Guru seharusnya dengan pendidikan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya pikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan tiga tugas tersebut dengan pendidikan karakter, budaya, dan moral bagi bangsa Indonesia, secara prinsip sudah ditetapkan baik dalam UUD 1945 maupun dalam Undang-Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: 1) peningkatan iman dan takwa; 2) peningkatan akhlak mulia; 3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; 4) keragaman potensi daerah dan lingkungan; 5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; 6) tuntutan dunia kerja; 7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 8) dinamika perkembangan global; 9) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Untuk membentuk pendidikan karakter dituntut guru yang memiliki kemampuan untuk membentuk manusia yang berkarakter. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang

mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan Negara maupun dari segi keagamaan.

Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting. Guru dan pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian semakin jelas bahwa peran guru memberikan wacana bahwa guru bukan hanya pendidik akademis, tetapi juga pendidik karakter, pendidik budaya, dan pendidik moral bagi para peserta didiknya.

Interaksi guru-anak didik di kelas maupun diluar kelas memudahkan terjadinya penanaman nilai-nilai. Hal ini semakin besar pengaruhnya, apabila guru menyadari perannya dan menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang setara. Guru yang tidak memandang rendah peserta didik akan dapat menciptakan interaksi antar pribadi, sehingga anak didik dapat mengembangkan dan membangun kemandirian dalam bertindak dan kalimat-kalimat positif.

Hasil dari pendidikan karakter memang tidak bisa dilihat dalam waktu singkat tetapi, hal-hal positif yang ditanamkan sejak dini akan terekam oleh anak didik sehingga membawanya menjadi pribadi yang baik saat beranjak remaja atau dewasa. Karena itu baik buruknya anak didik di masa depan sangat ditentukan oleh sukses atau tidaknya seorang guru mendidiknya pada waktu sekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidikan paling dasar karena anak-anak yang diberikan pendidikan karakter lebih awal akan membawa karakter baik tersebut di dalam dirinya hingga mereka dewasa. Penanaman dan pembangunan karakter yang dimulai dari awal akan membuat mereka memiliki prinsip yang benar dan kokoh; tidak terpisahkan dan menjadi bagian dari diri mereka.

Empat karakter utama yang harus dimiliki anak yaitu (1) jujur dan bertanggung jawab, (2) cerdas, (3) sehat dan bersih, dan (4) peduli dan kreatif. Keempatlah yang merupakan karakter utama dari perilaku berkarakter adalah objektif dari pendidikan karakter. Dengan objektif tersebut, Kementerian Pendidikan membuat strategi pendidikan karakter yaitu dengan adanya intervensi dan habituasi yang melibatkan tiga lapisan: satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Hasil dari upaya dan proses pendidikan karakter adalah (1) perilaku jujur, cerdas, bertanggungjawab, peduli dan kreatif dalam berbagai konteks secara konsisten pada tingkat individu, dan

pada tingkat masyarakat, bangsa dan negara adalah adanya (2) kesadaran nasional karakter bangsa, keteladanan tokoh tingkat sekolah, daerah, maupun nasional, situasi masyarakat dalam berbagai lapisan yang semakin berkarakter.

Guru berperan dalam menyampaikan nilai-nilai baik kepada peserta didik dan wujud nyata dari nilai-nilai baik tersebut harus dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh peserta didik melalui manusia-manusia dewasa yang ada di lingkungan sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat; barulah nilai-nilai luhur benar-benar tertanam di dalam diri dan benak peserta didik.

ACUAN PUSTAKA

- Djamarah, B.S. (2000). *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Definisi Pengertian Pendidikan Karakter, <http://juprimalino.blogspot.com/2012/04/definisi-pengertian-pendidikan-karakter.html>, diakses tanggal 1 Maret 2013.
- Gunarto, (2004), *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta; Raja Grafindo Persada. <http://www.voaindonesia.com/content/kpk-tangkap-ketua-mk-terkait-suap/1761882.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2013.
- <http://news.detik.com/read/2013/10/09/095050/2382062/103/mahkamah-konstitusi-dan-keadaan-darurat-korupsi-di-indonesia>, diakses tanggal 9 Oktober 2013.
- Implementasi Pendidikan Karakter, <http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/12/implementasi-pendidikan-karakter-492786.html>, diakses 5 Maret 2013.
- Jumsai Nam Ayudhya. (2008). *Model Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan Terpadu*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sai Indonesia.
- Kamisa. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Kemendiknas. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah*.
- Konsep Pendidikan Karakter, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 1 Maret 2013.
- Karakter Orang, http://wapannuri.com/a.karakter/karakter_orang.html, diakses tanggal 1 Maret 2013.
- Lickona, Schaps & Levis. (2003) *Moral Education, Character, Community, and Ideals*. Philadelphia: Temple University Press.
- Pengertian Pendidikan Karakter, <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 1 Maret 2013.
- Pendidikan Karakter dan Peran Guru, <http://komunitaspendidikan.com/index.php/forum/pendidikan-karakter-dan-peran-guru/374>, diakses tanggal 1 Maret 2013.
- Peran Guru dalam Pendidikan Karakter, <http://nuansa-pendikar.blogspot.com/2012/02/peran-guru-dalam-pendidikan-karakter.html>
- Pendidikan Karakter, <http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf>, diakses tanggal 1 Maret 2013.
- Grand Desain Pendidikan Karakter, <http://www.docstoc.com/?docId=74405092&download=1>, diakses tanggal 1 Maret 2013.
- Prayitno & Manullang, B. (2010). *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Sumaatmadja. H. Nursid. (2002) *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, E. (2010). *Pendidikan Karakter Harapan Handal Masa Depan Pendidik Bangsa*. Bandung: Pribumi Mekar.